



**HERMENEUTIKA TEOLOGI FEMINIS-POSKOLONIAL
ATAS REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF KWOK PUI-LAN
DAN IMPLIKASI PASTORALNYA**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2)
Program Studi Ilmu Agama/
Teologi Katolik**

**Oleh
SIMFORIANUS CHARVALO DAGUR
NIM/NIRM: 241315/24.07.54.0945.R**

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

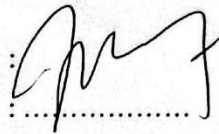
2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

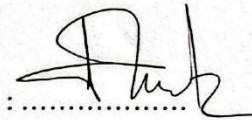
1. Nama Mahasiswa : Simforianus Charvalo Dagur
2. NIM/NIRM : 241315/24.07.54.0945.R
3. Judul : Hermeneutika Teologi Feminis-Poskolonial atas Representasi Tubuh Perempuan dalam Perspektif Kwok Pui-lan dan Implikasi Pastoralnya

4. Pembimbing

1. Dr. Sefrianus Juhani

: 

2. Dr. Khanis Suvianita

: 

5. Tanggal diterima

: 27 November 2025

6. Mengesahkan

Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero

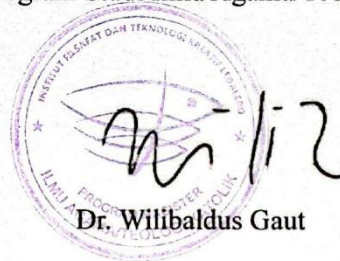

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi (M.Th)

Ledalero, 09 Mei 2026

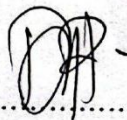
Mengesahkan

Ketua Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

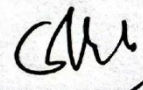


DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Dr. Fransiskus Dose

: 

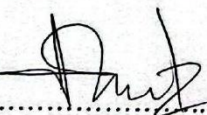
2. Penguji I : Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

: 

3. Penguji II : Dr. Sefrianus Juhani

: 

4. Penguji III : Dr. Khanis Suvianita

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Simforianus Charvalo Dagur

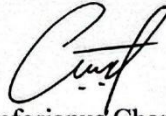
NIM/NIRM : 241315/24.07.54.0945.R

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 09 Mei 2026

Yang menyatakan



Simforianus Charvalo Dagur

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Simforianus Charvalo Dagur

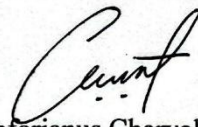
NIM/NIRM : 241315/24.07.54.0945.R

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas tesis saya yang berjudul: Hermeneutika Teologi Feminis-Poskolonial Kwok Pui-lan atas Representasi Tubuh Perempuan dan Implikasi Pastoralnya, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero
Pada tanggal : 09 Mei 2026

Yang menyatakan



Simforianus Charvalo Dagur

KATA PENGANTAR

Setiap hari, ribuan bahkan jutaan konten diproduksi oleh pengguna media sosial. Masyarakat makin hari makin tertarik untuk menginvestasikan waktunya berselancar di dalam dunia digital, yang salah satunya dimediasi oleh *TikTok*. Beragam latar dan motivasi individu hadir dalam ruang yang kompleks ini. Dalam konteks Indonesia, selain beragam berita dan topik yang sedang tren, konten sensual menjadi fenomena yang menarik sekaligus problematis. Menarik karena makin banyak warganet yang terlibat dalam menciptakan dan menonton konten, memberi komentar, dan menjalin interaksi. Problematis karena di balik representasi diri kreator dan komentar audiens terdapat banyak hal tidak terduga, apalagi jika yang ditampilkan ialah tubuh perempuan. Fenomena ini menunjukkan dinamika pengalaman kebertubuhan manusia. Komentar yang muncul pun cukup beragam, seperti humor, sensual, erotis, kritis, dan berbagai jenis lainnya. Ekses negatifnya fenomena ini pun terbukti banyak diberitakan dalam media.

Problem representasi tubuh sensual perempuan dalam *TikTok* menjadi kasus kompleks jika ditelisik secara mendalam. Melalui lensa hermeneutika teologi feminis-poskolonial, kasus ini dibongkar secara mendalam. Fokusnya bukan pada pertanyaan “berdosakah perempuan yang memajangkan tubuhnya?”, melainkan pada dasar terdalam dari hubungan antara perempuan, platform, dan konteks yang melingkupi praktik representasi tubuhnya. Perjuangan membebaskan perempuan dari dominasi kuasa tidak sesederhana dengan menyatakan bahwa *TikTok* harus dihapuskan atau membiarkan perempuan merepresentasikan tubuh sebebasnya. Ketegangannya lebih rumit dan kompleks. Di dalam ketegangan ini, hermeneutika Kwok memberi pijakan untuk mencurigai dan membongkar kuasa, mereklamasi pengalaman perempuan sebagai subjek, dan merekonstruksi upaya pembebasan.

Hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan mendasarkan pendalaman dan perjuangan pembebasan perempuan pada pengalaman perempuan itu sendiri sebagai subjek. Dalam konteks Indonesia, perempuan menjadi subjek yang mengelola agensinya di bawah tekanan kompleksitas konteks dan kuasa.

Selain sebagai sarana ekspresi diri, platform digital juga memungkinkan terjalinnya berbagai relasi kuasa yang turut menekan agensi perempuan. Perempuan sebagai subjek yang memperjuangkan agensinya dan mengelola beragam strategi di bawah tekanan kuasa. Agensi dan strategi mereka pun tampak ambivalen.

Tulisan ini berangkat dari rasa tertarik penulis untuk mendalami makna di balik konten sensual perempuan Indonesia. Sebagai salah satu warganet generasi Zilenial, penulis spontan bertanya: ruang publik dan makna hidup masyarakat Indonesia, *Quo vadis?* Di tengah kesadaran akan realitas konteks, relasi kuasa, dan ambivalensi agensi perempuan, penelisikan kasus ini secara teologis menuntut peneguhan pijakan atas beberapa tema sentral. Tema-tema itu ialah martabat tubuh, spiritualitas, kebebasan, pengalaman, dan sensualitas. Selain sebagai salah satu upaya dekolonial, pendalaman kasus ini juga bersinggungan dengan kehadiran Gereja dalam dunia digital. Gereja dipanggil untuk mendengarkan sekaligus belajar, berdialog sambil memberikan pendampingan, memberi nasihat sekaligus mewujudkan praksis pastoral digital yang kontekstual. Dengan demikian, dalam dunia yang berkembang kian kompleks, Gereja senantiasa menegaskan sekaligus merefleksikan prinsip dasar makna hidup manusia, sambil mengupayakan karya pastoral Gereja yang bersifat karitatif, edukatif, dan transformatif.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menghaturkan syukur dan pujian kepada Allah Tritunggal Mahakudus, karena atas berkat, bimbingan dan penyertaan-Nya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini pada waktunya. Penulis juga menyadari bahwa penyelesaian karya tulis ini merupakan suatu perjuangan panjang yang telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, yang memberi waktu dan ruang belajar bagi penulis.

Penulis menghaturkan terima kasih secara khusus kepada Dr. Sefrianus Juhani, selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Khanis Suvianita, selaku dosen pembimbing II, yang setia membantu penulis dengan sumbangan waktu dan pikiran dalam proses penyelesaian tulisan ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung selaku dosen penguji yang sudah bersedia menjadi penguji tulisan ini lewat sumbangan pikiran dan catatan kritis, serta kepada moderator Dr.

Fransiskus Dose yang bersedia memperlancar jalannya sidang pertanggungjawaban tulisan ini.

Dalam nada yang sama, penulis juga mengucapkan terima kasih dan syukur kepada Serikat Sabda Allah (SVD), khususnya para formator di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang pernah memberikan motivasi, peneguhan, dan pengetahuan bagi penulis sehingga penulis menyelesaikan sekaligus merefleksikan isi tulisan ini.

Terima kasih kepada para pemilik akun yang merespons niat penulis untuk berinteraksi. Terima kasih kepada Shonia Ariyanti Wujo selaku asisten yang bersama penulis mengumpulkan data dan memberi deskripsi atas tiap konten, sehingga mengecilkan kemungkinan bias pandangan penulis sebagai peneliti. Terima kasih kepada Saudari Doreste Kafomai yang selalu memberikan dukungan. Terima kasih berlimpah kepada teman-teman seangkatan pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, khususnya para frater di Unit Fransiskus Xaverius Ledalero. Terima kasih kepada teman-teman kos (Karno, Damian, dan Ruben).

Penulis juga mengucapkan terima kasih berlimpah kepada kedua orang tua, Bapak Geradus Dagur dan Mama Melania Ndeweng, serta adik-adik, Mariana Verceli Nertiyanti Dagur, Eustakius Kerbiyono Dagur, Marianus Dovento E. Dagur, Adrianus Suyono Dagur, dan semua kerabat keluarga yang telah memberikan dukungan lewat doa-doa dan motivasi bagi penulis. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritikan dan masukan dari segenap pembaca untuk menyempurnakan karya ilmiah ini. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Ledalero, 09 Mei 2026

Penulis

ABSTRAK

Simforianus Charvalo Dagur, 241315/24.07.54.0945.R. ***Hermeneutika Teologi Feminis-Poskolonial atas Representasi Tubuh Perempuan dalam Perspektif Kwok Pui-lan dan Implikasi Pastoralnya***. Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengelaborasi hermeneutika teologi feminis poskolonial Kwok Pui-lan dalam memahami tubuh perempuan sebagai lokus teologis secara khusus dalam konteks digital Indonesia, (2) menganalisis dan menafsirkan secara teologis representasi tubuh digital perempuan Indonesia dalam konten video sensual di platform digital melalui perspektif Kwok Pui-lan khususnya dalam relasi kuasa, (3) menggali pengalaman perempuan pengguna platform digital dalam mengelola, menegosiasikan, dan mengkurasi tubuh digitalnya sebagai bentuk praktik iman, dan (4) merumuskan implikasi teologis dan praksis pastoral dari hermeneutika teologi atas tubuh digital perempuan bagi penguatan pemahaman tentang martabat tubuh, spiritualitas, dan pastoral digital di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Objek penelitian ialah representasi tubuh dalam konten sensual dari sepuluh akun kreator (perempuan) di *TikTok*. Penelitian dilakukan selama satu tahun (April 2025-Maret 2026). Pengumpulan data dilakukan melalui: tahap penelusuran dan seleksi akun, yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi; tahap penyaringan lanjutan; tahap observasi intensif dan pencatatan data (26 Februari-04 Maret 2026) meliputi video rekaman, siaran langsung dan *story*; dan tahap pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Multimodal (MCDA). Hasil analisis kemudian didalami melalui hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merumuskan empat kesimpulan utama. *Pertama*, tubuh digital perempuan Indonesia dalam konten sensual *TikTok* tidak dapat direduksi sebatas sebagai bahan komoditas dan objek penilaian moral. Tubuh digital merupakan lokus teologis yang memiliki martabat, spiritualitas, pengalaman, kebebasan, dan kemampuan untuk mengelola strategi bertahan di tengah interseksionalitas kuasa dalam budaya digital. *Kedua*, praktik kurasi diri para kreator merepresentasikan ambivalensi agensi. Para kreator tidak sepenuhnya menjadi korban maupun agen yang otonom. Mereka adalah subjek yang bernegosiasi dengan kompleksitas konteks dan tekanan kuasa, seperti algoritma, kapitalisme platform, audiens, regulasi negara, norma sosio-religius, dan lainnya.

mereka bernegosiasi dengan membangun strategi seperti mimikri, pembentukan persona digital, transaksional, kultural, interaktif, dan lainnya. *Ketiga*, selain mempertegas kritik atas kuasa dan ambivalensi agensi perempuan, hasil dialog antara perspektif Kwok Pui-lan dan data memperlihatkan bahwa terdapat praktik iman dan spiritualitas dalam representasi diri para kreator. Mereka berjuang bertahan hidup, menegosiasikan hak dan agensinya, sambil berupaya memulihkan martabat. Wajah Allah tampak pada keseluruhan pengalaman dan pergulatan hidup mereka. *Keempat*, penelitian ini merumuskan implikasi teologis dan praksis pastoral digital yang membebaskan, meliputi: kehadiran Gereja dalam dunia digital untuk mendengarkan, memulai dialog, dan memberi arah pendampingan; pengembangan literasi digital kritis yang berakar pada martabat manusia sebagai citra Allah; serta praksis profetis melalui katekese, pembinaan iman, homili, dan pendampingan konkret bagi kreator konten. Dengan demikian, di tengah budaya yang kompleks, Gereja dipanggil untuk berjalan bersama umat, berdialog dan belajar secara sinodal, terus mengevaluasi diri, dan merumuskan terobosan kontekstual yang menempatkan martabat manusia sebagai yang paling utama.

Kata Kunci: Ambivalensi Agensi, Teologi Feminis-Poskolonial, Tubuh digital perempuan, Pastoral digital

ABSTRACT

Simforianus Charvalo Dagur, 241315/24.07.54.0945.R. *Feminist-Postcolonial Theological Hermeneutics on the Representation of the Female Body from the Perspective of Kwok Pui-lan and Its Pastoral Implications*. Master's Thesis, Graduate Program in Religious Studies/Catholic Theology, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2026.

This study aims (1) to elaborate on Kwok Pui-lan's postcolonial feminist theological hermeneutics in understanding the female body as a theological locus, specifically within the Indonesian digital context; (2) to analyze and theologically interpret the representation of Indonesian women's digital bodies in sensual video content on digital platforms through Kwok Pui-lan's perspective, particularly in terms of power relations; (3) to explore the experiences of women who use digital platforms in managing, negotiating, and curating their digital bodies as a form of faith practice, and (4) to formulate theological implications and pastoral praxis of this theological hermeneutics regarding the digital female body to strengthen understanding of bodily dignity, spirituality, and digital pastoral care in Indonesia.

This study employs a qualitative approach using the case study method. The research object is the representation of the body in sensual content from ten female creator accounts on *TikTok*. The research was conducted over a period of one year (April 2025-March 2026). Data collection was conducted through: a search and selection phase for accounts, chosen via purposive sampling based on inclusion criteria; a further screening phase; an observation and data recording phase (February 26–March 4, 2026), covering recorded videos, live streams, and stories; and a data grouping phase based on the research focus. The collected data was analyzed using Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA). The results of the analysis were then explored through Kwok Pui-lan's feminist-postcolonial theological hermeneutics.

Based on the research findings, the author formulates four main conclusions. *First*, the digital bodies of Indonesian women in sensual *TikTok* content cannot be reduced merely to commodities or objects of moral judgment. The digital body is a theological locus possessing dignity, spirituality, experience, freedom, and the ability to navigate survival strategies amidst the intersectionality of power within digital culture. *Second*, creators' self-curation practices represent an ambivalence of agency. Creators are neither entirely victims nor fully autonomous agents. They are subjects who negotiate the complexities of context and power dynamics—such as algorithms, platform capitalism, audiences, state regulations, socio-religious norms, and others. They negotiate by developing strategies like mimicry, digital persona-building, transactional approaches, cultural strategies, interactive tactics, and others. *Third*, in addition to reinforcing the critique of power and the ambivalence of women's agency, the results of the

dialogue between Kwok Pui-lan's perspective and the data reveal that there are practices of faith and spirituality in the creators' self-representations. They struggle to survive, to negotiate their rights and agency, while striving to restore their dignity. The face of God is evident in the entirety of their life experiences and struggles. *Fourth*, this study outlines theological implications and liberating digital pastoral practices, including: the Church's presence in the digital world to listen, initiate dialogue, and provide guidance; the development of critical digital literacy rooted in human dignity as the image of God; and prophetic practices through catechesis, faith formation, homilies, and concrete accompaniment for content creators. Thus, amidst a complex culture, the Church is called to walk alongside the faithful, to engage in synodal dialogue and learning, to continually evaluate itself, and to formulate contextual breakthroughs that prioritize human dignity above all else.

Keywords: Ambivalence of Agency, Feminist-Postcolonial Theology, Digital Female Body, Digital Pastoral

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1.6 Metodologi Penelitian	15
1.6.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	15
1.6.2 Sumber dan Prosedur Pengumpulan Data.....	16
1.6.3 Kerangka Analisis	17
1.6.4 Validitas dan Pertimbangan Etis	17
1.7 Sistematika Penulisan	19
BAB II KERANGKA TEORETIS DAN HERMENEUTIKA TEOLOGIS..	20
2.1 Tubuh Digital, Platform, dan Relasi Kuasa dalam Budaya Digital	20
2.1.1 Dialektika Tubuh Digital Perempuan.....	21

2.1.2 Ekologi Kuasa Platform	23
2.2 Dekonstruksi Semiotik dan Kritik Poskolonial.....	26
2.2.1 Kode Sensualitas dan Analisis Wacana Kritis Multimodal	26
2.2.2 Kritik Poskolonial atas Tubuh, Kuasa, dan Representasi Digital	29
2.3 Hermeneutika Teologi Feminis-Postkolonial Kwok Pui-lan.....	31
2.3.1 Konteks dan Latar Pemikiran.....	31
2.3.2 Epistemologi Tubuh Perempuan	34
2.3.3 Hermeneutika Teologi Feminis dan Imajinasi Poskolonial	36
2.3.4 Visi Teologis: Spiritualitas Kebertubuhan dan Komunitas Transformatif ...	38
2.4 Kesimpulan	42

BAB III REPRESENTASI TUBUH DAN NEGOSIASI AGENSI

PEREMPUAN DI <i>TIKTOK</i>	44
3.1 Medan Kuasa Digital <i>TikTok</i> di Indonesia	44
3.2 Korpus Data dan Profil Kasus	46
3.2.1 Proses Pengumpulan Data.....	46
3.2.2 Profil Akun Kreator Konten <i>TikTok</i>	48
3.3 Analisis Representasi Tubuh Para Kreator Konten <i>TikTok</i>.....	54
3.3.1 Komposisi Visual dan Estetika Tubuh Sensual	54
3.3.2 Tekstur Digital: Filter dan Efek <i>Augmented Reality</i>	60
3.3.3 Narasi Teks: <i>Caption</i> , Tagar, dan Strategi Visibilitas	63
3.3.4 Audio: Musik, Suara, dan Ujaran Verbal.....	68
3.4 Negosiasi Agensi dalam Representasi Tubuh Para Kreator Konten	72
3.4.1 Mimikri sebagai Strategi Adaptasi Kreatif dan Subversif	72
3.4.2 Interaksi Audiens dan Pengelolaan Komentar	74
3.4.3 Ambivalensi Agensi dalam Praktik Kreator Konten.....	78
3.5 Sintesis Temuan Utama Penelitian	79

BAB IV HERMENEUTIKA TEOLOGI FEMINIS-POSKOLONIAL

ATAS TUBUH DIGITAL PEREMPUAN	80
4.1 Pengantar	80

4.2 Tubuh Digital sebagai Lokus Teologis	81
4.3 Kritik Teologis atas Persilangan Kuasa dalam Ruang Digital	84
4.3.1 Algoritma sebagai Kolonialitas Digital.....	85
4.3.2 Tantangan Fragmentasi Tubuh bagi Martabat Tubuh.....	87
4.3.3 Regulasi Interseksional: Negara, Agama, dan Pasar Digital.....	89
4.3.4 Audiens sebagai Agen Relasi Kuasa Digital.....	90
4.3.5 Posisi Kreator <i>TikTok</i> di tengah Gerakan Feminis Kontemporer	92
4.4 Negosiasi Agensi sebagai Pergulatan Iman.....	94
4.4.1 Ambivalensi Agensi: Luka, Resistensi, dan Strategi Bertahan.....	94
4.4.1.1 Strategi Algoritmik	95
4.4.1.2 Strategi Personalistik dan Kultural	95
4.4.1.3 Strategi Interaktif	96
4.4.1.4 Strategi Identitas Hibrid	97
4.4.1.5 Strategi Transaksional.....	97
4.4.2 Spiritualitas <i>Embodied-Hybrid</i> di Ruang Digital.....	98
4.4.3 Komunitas Virtual dan Solidaritas Lintas Batas	100
4.4.4 Memaknai Kehadiran Allah dalam Pengalaman Perempuan Kreator.....	102
4.5 Sintesis Teologis atas Representasi Tubuh Perempuan	103
4.5.1 Martabat Tubuh dalam Pengalaman Digital	104
4.5.2 Keterlukaan sebagai Pengalaman Iman	104
4.5.3 Kebebasan sebagai Kemampuan Reflektif.....	105
4.5.4 Sensualitas sebagai Medium Spiritualitas	106
4.5.5 Strategi yang Memberdayakan.....	107
4.6 Implikasi Teologis dan Praksis Pastoral Digital yang Membebaskan	108
4.6.1 Implikasi Teologis.....	108
4.6.1.1 Allah dalam Ambivalensi Pengalaman	108
4.6.1.2 Kristologi dan Alternatif Pendekatan.....	109
4.6.1.3 Kitab Suci sebagai Ruang Dialog	111
4.6.1.4 Gagasan Pengembangan Teologi Tatapan	112
4.6.2 Praksis Pastoral yang Membebaskan	115
4.6.2.1 Pendampingan Pastoral Kontekstual.....	115

4.6.2.2	Komunitas Iman sebagai Ruang Aman.....	116
4.6.2.3	Liturgi Pemulihan Martabat	116
4.6.2.4	Formasi Iman yang Kritis dan Transformatif.....	117
4.6.2.5	Aksi Profetis dan Advokasi Martabat Manusia	118
4.7	Kesimpulan	120
BAB V	PENUTUP	121
5.1	Kesimpulan	121
5.2	Saran	122
DAFTAR	PUSTAKA	124
LAMPIRAN		135